

**DETERMINAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN  
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**TRI KURNIA RAMADHANI**  
**2015310686**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA**

**2019**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Tri Kurnia Ramadhani  
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 14 Januari 1998  
N.I.M : 2015310686  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Determinan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan  
Pertambahan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017

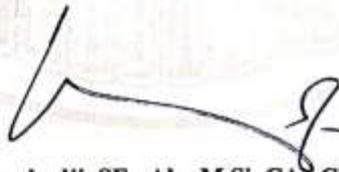
Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 20 Maret 2019



**(Dewi Murdiawati, SE., MM)**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,  
Tanggal : 27 Maret 2019



**(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)**

# DETERMINAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017

**Tri Kurnia Ramadhani**  
STIE Perbanas Surabaya  
E-mail: [trikurniaramadhani1@gmail.com](mailto:trikurniaramadhani1@gmail.com)

## ABSTRACT

*The aim of this study is to analyze determinants of going concern audit opinion. The independent variable that use in this study are profitability which measured by return on asset, company growth which measured by sales growth, debt default which measured by dummy variable and stock emission strategy which also measured by dummy variable, while dependent variable that use in this study is going concern audit opinion which measured by dummy variable. Sample of this study is mining company that listed in [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) for the period 2015-2017. The technique of data analysis that use in this study is logistic regression analysis with SPSS 23.0 For Windows Program. The result of this study explain that profitability and stock emission strategy have influence to going concern audit opinion, while company growth and debt default have influence to going concern audit opinion.*

*Keyword : profitability, company growth, debt default, stock emission strategy, and going concern audit opinion*

## PENDAHULUAN

Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Akuntan publik merupakan salah satu pihak yang menjadi perantara seorang investor sebagai pengguna laporan keuangan dengan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Seorang auditor yang berkualitas dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkan *reliable* (dapat diandalkan). Salah satu hal yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan adalah kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, atau yang dikenal dengan istilah *going concern*.

Kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan asumsi dasar penyusunan laporan keuangan yang menjelaskan suatu entitas tidak akan melikuidasi atau menghentikan usahanya. Opini audit *going concern* adalah opini

audit yang diterbitkan oleh auditor independen untuk memberikan keyakinan apakah suatu perusahaan mampu melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011)

Sektor pertambangan akhir-akhir ini berkembang pesat dan diduga oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan bahwa sektor ESDM memainkan peran penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Hampir separuh Pendapatan Nasional Bukan Pajak berasal dari sektor ini. Tercatat PNB sektor ESDM sebesar Rp 129,1 triliun, dalam artian sektor ini menyumbang 49,4% dari target PNB nasional pada APBN-P 2017. Besaran angka tersebut didapat dari subsektor minyak dan gas bumi (migas) mencapai Rp 85,64 triliun, mineral dan batubara (minerba) Rp 40,1 triliun dan lainnya sekitar Rp 2,8 triliun (Tim Komunikasi ESDM, 2018).

Pada akhir tahun 2015, seperti yang kita ketahui bahwa kondisi perekonomian tidak terlepas dari pengaruh siklus ekonomi global. Tak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kasus PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang dinilai belum memiliki *going concern* yang jelas terutama setelah operasional pertambangannya dihentikan. Emiten tercatat tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya tengah berhenti. Dalam kasus ini, PT SIAP terancam opsi *delisting* dari BEI meskipun sebelumnya perusahaan tersebut mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Akan tetapi, saat ini BEI masih memberikan kesempatan emiten untuk memperbaiki kinerjanya dengan cara proses restrukturisasi hutang. (Dewi Rachmat Kusuma, 2015).

Adanya perbedaan kepentingan antara investor dan manajemen perusahaan cenderung menimbulkan asimetri informasi yang dapat mengakibatkan menurunnya kualitas dari laporan keuangan. Peran auditor independen sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan informasi antara kedua pihak. Auditor independen bertugas melakukan penilaian atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh agen yaitu dengan cara memberikan opini audit dan mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan.

Profitabilitas dianggap menjadi salah satu faktor dari pemberian opini audit *going concern* dimana profitabilitas menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam pengelolaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan, semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian Christian, Rr. Puruwita dan Toto (2016) memberikan hasil bahwa

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, hasil penelitian Fera dan Widanarni (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas pada perusahaan pertambangan periode 2015-2017 cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata profitabilitas sebesar -4,16%. Fenomena ini terjadi karena terdapat 14 perusahaan dari 23 perusahaan pertambangan yang memiliki nilai rata-rata profitabilitas negatif, yaitu Atlas Resources Tbk sebesar -6,74%, ATPK Resources Tbk sebesar -19,35%, Borneo Lumbang Energi&Metal Tbk sebesar -2,30%, Golden Eage Energy sebesar -3,88%, Perdana Karya Perkasa Tbk sebesar -12,06%, Petrosea Tbk sebesar -1,02%, Apexindo Pratama Duta Tbk sebesar -5,94%, Benakan Petroleum Energy Tbk sebesar -4,47%, Aneka Tambang (Persero) sebesar -1,36%, Cakra Mineral Tbk sebesar 19,07%, Central Omega Resources Tbk sebesar -3%, Cita Mineral Investindo Tbk sebesar -6,73%, SMR Utama Tbk sebesar -5,95%, dan Mitra Investindo Tbk sebesar -30,77%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat masalah terkait profitabilitas perusahaan pertambangan dapat menyebabkan para auditor meragukan keberlangsungan usaha perusahaan pertambangan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi seorang auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Dalam hubungannya dengan pertumbuhan (*growth*), semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga perusahaan terhindar dari pemberian opini audit *going concern* (diproksi dengan pertumbuhan penjualan). Penelitian Riyanto Setiawan Suharsono (2018) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh

terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Adhitya (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain itu, *debt default* juga dapat dijadikan faktor pemberian opini audit *going concern*. Kaitannya adalah apabila perusahaan gagal dalam membayar hutang pokok atau bunganya saat jatuh tempo, maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan yang sangat besar. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar maka aliran kas perusahaan banyak dialokasikan untuk menutupi hutang sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* (Riyanto Setiawan Suharsono, 2018). Hasil penelitian Putri (2015) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Fera dan Widanarni (2017) memberikan bukti bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Rencana manajemen merupakan salah satu informasi yang bersifat kualitatif yang juga harus dijadikan sebagai pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Dalam penelitian ini rencana manajemen yang dilakukan perusahaan melalui strategi emisi saham karena tambahan modal diharapkan dapat mengakibatkan aliran kas masuk akan digunakan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek sehingga mampu mengurangi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* (Adena & Willy, 2015). Penelitian terkait strategi emisi saham sebelumnya telah dilakukan oleh Nina, Leni dan Dewa Putra (2016) yang menyatakan bahwa strategi emisi saham tidak mempengaruhi auditor dalam

memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Riani dan Sri (2015) memberikan bukti bahwa strategi emisi saham mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian lebih lanjut dengan judul "Determinan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017".

## RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

*Agency theory* merupakan teori yang ditemukan oleh William H. Meckling dan Michael C. Jensen pada tahun 1976 menjelaskan hubungan antara pemilik usaha sebagai prinsipal dan manajemen usaha sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976). Manajer perusahaan sebagai pihak yang memiliki akses secara langsung terhadap informasi perusahaan, kadangkala memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak eksternal perusahaan, keadaan seperti ini disebut asimetri informasi atau masalah keagenan.

Cara yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi yaitu dengan cara meningkatkan pengawasan. Untuk meningkatkan pengawasan, prinsipal dituntut untuk mengeluarkan biaya yang disebut sebagai biaya keagenan. Biaya keagenan dapat berupa pemberian gaji atau bonus kepada agen, pembayaran kepada akuntan publik hingga sistem pengendalian yang memadai. Adanya biaya keagenan tersebut diharapkan CEO dapat bekerja maksimal dan memperhatikan kejujuran (Romanus, 2016 : 229).

Kaitan *agency theory* dengan penelitian ini adalah ketika perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda dengan pihak eksternal, maka peran auditor independen sangat dibutuhkan untuk

mensimetrikkan informasi antara kedua pihak. Auditor sebagai pihak yang independen diperlukan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor akan menerbitkan opini atas kewajaran laporan keuangan serta opini audit *going concern* apabila suatu perusahaan sedang mengalami masalah keuangan. Pemberian opini audit *going concern* tersebut dapat juga diartikan bahwa auditor memberikan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan mengenai kelangsungan usaha perusahaan.

### **Signalling Theory**

*Signalling theory* merupakan suatu teori yang menjelaskan pentingnya informasi yang dibuat oleh perusahaan untuk pihak eksternal dalam rangka pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang disediakan oleh perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi pihak terkait karena dalam informasi tersebut dijelaskan kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini dan masa depan mengenai kelangsungan perusahaan (Brigham & Houston, 2011 : 184-186).

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan sinyal bagi investor. Investor akan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut, sehingga investor membutuhkan informasi yang akurat, relevan, lengkap dan tepat waktu. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menyebabkan adanya sinyal positif maupun sinyal negatif dari para *stakeholder*.

Kaitan *signalling theory* dengan penelitian ini adalah opini auditor yang dianggap sebagai reaksi pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *debt default* dan strategi emisi saham. Tingginya tingkat profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi para investor untuk membuat keputusan berinvestasi karena dengan tingginya profit maka investor akan mendapatkan deviden yang lebih besar.

### **Opini audit *going concern***

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh seorang auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat sanksi terkait kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dalam mengeluarkan opini tersebut, seorang auditor harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti hasil dari operasi, kondisi ekonomi perusahaan, kemampuan membayar hutang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan sumber daya yang dimiliki, seperti kas, modal, jumlah cabang, jumlah karyawan, hingga kegiatan penjualan (Sofyan, 2015 : 305). Meningkatnya jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan memberikan gambaran terkait prospek kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

### **Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang cepat akan mengakibatkan semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi usaha. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya.

### **Debt Default**

Status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang

perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan **status default**. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern* (Riyanto Setiawan Suharsono, 2018).

### **Strategi Emisi Saham**

Dalam PSA 30 SA 341 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011) menyatakan bahwa apabila auditor sangsi atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya maka auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi rencana manajemen. Salah satu strategi menaikkan modal adalah **strategi emisi saham**. Strategi ini memungkinkan penambahan modal yang didapatkan dari penjualan saham perusahaan (Nina, Leny, & Dewa Putra, 2016).

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif. Meningkatnya jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan menggambarkan prospek kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka dividen yang akan diperoleh para pemegang saham pun juga akan menjadi semakin tinggi sehingga para pemegang saham akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Namun, apabila perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Hal ini dapat meningkatkan tingkat produktivitas perusahaan. Tidak dapat dipungkiri ketika laba perusahaan meningkat, maka semakin kecil kecenderungan perusahaan atas tendensi kebangkrutan, dengan itu perusahaan

terhindar dari penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Penelitian Riani dan Sri (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama untuk memperoleh laba. Ketika perusahaan menjual produk/jasanya, perusahaan tersebut akan memperoleh pendapatan dan menghasilkan laba. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Peningkatan laba tersebut dapat membuat perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Penelitian Nina, Leny dan Dewa Putra (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H2 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Debt default* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Indikator yang digunakan dalam mengukur kelangsungan hidup suatu perusahaan atau *going concern* adalah kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bungannya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan

tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutang tersebut serta beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan juga akan semakin meningkat sehingga hal ini mengakibatkan laba perusahaan semakin menurun dan akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditur akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Penelitian Riyanto Setiawan Suharsono (2018) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H3 : *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

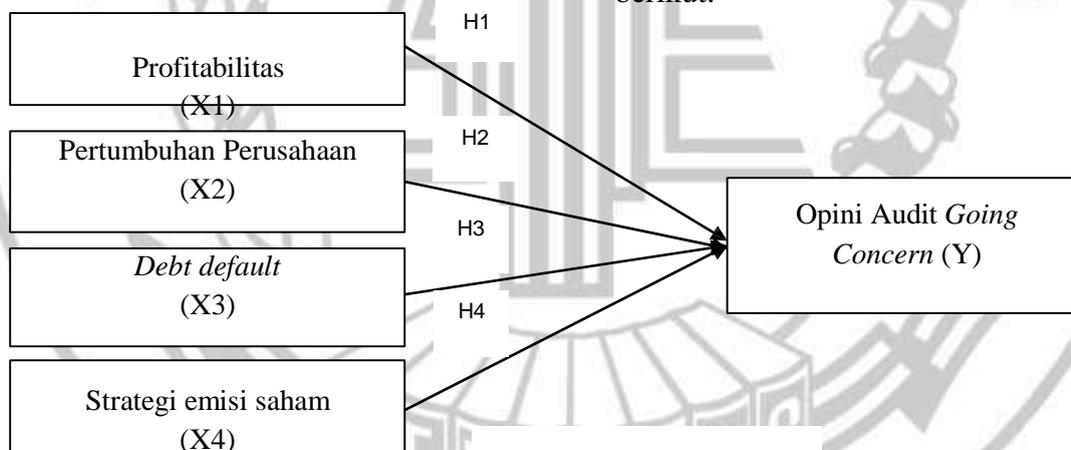
### Pengaruh Strategi Emisi Saham terhadap Opini Audit *Going Concern*

Strategi emisi saham merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen

untuk mengatasi kesulitan keuangan karena tambahan modal diharapkan dapat mengakibatkan aliran kas masuk yang akan digunakan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Mutcher *et al* (1997) dalam Adena dan Willy (2015) memberikan bukti empiris bahwa rencana manajemen untuk mengeluarkan saham baru guna mengatasi kondisi buruk perusahaan merupakan *good news* yang menunjukkan adanya kredibilitas manajemen dalam mempertahankan kontinuitas perusahaan. Penelitian Christian, Rr. Puruwita dan Toto (2016) menyatakan bahwa strategi emisi saham (rencana manajemen) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H4 : Strategi Emisi Saham berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data

tersebut diperoleh dari laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Laporan keuangan dan laporan auditor independen dapat diunduh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Batasan Penelitian

Batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Variabel independen yang akan diteliti adalah profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *debt default* dan strategi emisi saham. Sedangkan variabel dependen yang akan diteliti adalah opini *going concern*.

## Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, variabel independen yaitu profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *debt default* dan strategi emisi saham dan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Profitabilitas

Pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan keseluruhan aktiva yang tersedia untuk menghasilkan laba. Mengacu pada penelitian Fera dan Widanarni (2017) rumus dari rasio tersebut sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Aset\ Bersih}$$

### Pertumbuhan perusahaan

Variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan pertumbuhan penjualan yang mengacu pada penelitian Riyanto Setiawan Suharsono (2018). Pertumbuhan penjualan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih}_{(t)} - \text{Penjualan bersih}_{(t-1)}}{\text{Penjualan bersih}_{(t-1)}}$$

## Debt Default

Pada penelitian ini variabel *debt default* diukur menggunakan variabel *dummy* berdasarkan pada penelitian Riyanto Setiawan Suharsono (2018). Kode 1 diberikan jika perusahaan dalam status *debt default*, dan Kode 0 jika perusahaan tidak dalam status *debt default*. Pada laporan keuangan, status *debt default* dapat ditelusuri melalui laporan auditor independennya atau catatan atas laporan keuangan pada penjelasan laporan keuangan (pos hutang).

## Strategi Emisi Saham

Menurut Behn *et al.* (2001) dalam Riani dan Sri (2015), rencana untuk mengeluarkan opsi saham dan hak beli saham termasuk dalam rencana manajemen untuk menambah modal, karena hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai aliran kas masuk. Modal dasar, aset dan catatan atas laporan keuangan di-review untuk meyakinkan jumlah tambahan modal yang direncanakan signifikan, minimum 5% dari total aktiva (Behn *et al.*, 2001). Dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Riani dan Sri (2015), strategi emisi saham diukur menggunakan variabel *dummy*. Dimana kode 1 diberikan apabila perusahaan melakukan strategi emisi saham, dan kode 0 diberikan ketika perusahaan tidak melakukan strategi emisi saham.

## Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017, sebanyak 42 perusahaan per tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan termasuk dalam jenis perusahaan pertambangan yang

- terdaftar di BEI pada periode penelitian tahun 2015-2017.
- b) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan per 31 Desember lengkap dan laporan auditor independen secara berturut-turut selama periode penelitian.
  - c) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah (Rp) dan Dollar (\$) karena pengukuran variabel independen (profitabilitas dan pertumbuhan penjualan) berupa rasio sehingga kedua mata uang tersebut tidak perlu dieliminasi.
  - d) Perusahaan mengalami masalah *financial distress*, minimal satu kriteria yang ditandai dengan salah satu kondisi yang ditentukan (modal kerja negatif, laba bersih tahun berjalan negatif atau mengalami kerugian bersih). Kondisi ini menimbulkan kesangsi auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya.

dan nominal (*non-metric*), maka asumsi normalitas *multivariate* mempengaruhi signifikansi uji statistik dan tingkat ketepatan klasifikasi. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Model persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$GC = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 GROWTH + \beta_3 DEFT + \beta_4 SAHAM + e$$

Keterangan:

- GC : Opini *going concern*
- $\alpha$  : Konstanta
- ROA : Profitabilitas
- GROWTH : Pertumbuhan perusahaan
- DEFT : *Debt default*
- SAHAM : strategi emisi saham

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik inferensi yaitu menguji pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *debt default* dan strategi emisi saham terhadap opini audit *going concern*. Variabel bebasnya kombinasi antara *metric*

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menunjukkan gambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian. Gambaran data tersebut dapat dilihat dari *mean* (nilai rata-rata), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dan nilai frekuensi yang sesuai dengan sampel penelitian

**Tabel 1**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Profitabilitas	69	-,72133	,38030	-,04123	,14055
Pertumbuhan Perusahaan	69	-,99861	33,97892	,60984	4,16401

Sumber: Data diolah

Meningkatnya jumlah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dari tahun ke tahun menyebabkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan pada periode penelitian. Rata-rata profitabilitas pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan sebesar 0,4%. Pada periode penelitian, rasio *return on asset* terendah sebesar -0,7213 diperoleh perusahaan Mitra Investindo Tbk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dalam menggunakan aset atau sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dimana pada tahun 2015, PT Mitra Investindo Tbk mengalami kerugian penurunan nilai aset minyak & gas bumi yang cukup signifikan. Sedangkan rasio *return on asset* tertinggi sebesar 0,3803 diperoleh perusahaan Bayan Resources Tbk pada tahun 2017 menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan baik karena perusahaan dianggap efektif dalam menggunakan total aktivitya.

Perusahaan mengalami fluktuasi penjualan dari tahun ke tahun. Rata-rata penjualan perusahaan pertambangan mengalami peningkatan pada tahun 2015-2017 sebesar 60,98%. Berdasarkan hasil diatas, rasio pertumbuhan penjualan terendah sebesar -0,9986 merupakan nilai pertumbuhan penjualan dari perusahaan Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2017, hal ini menunjukkan penurunan penjualan dari tahun 2016 ke tahun 2017 yang dapat mempengaruhi laba yang akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan nilai pertumbuhan penjualan sebesar 33,9789 merupakan nilai pertumbuhan penjualan dari perusahaan Cita Mineral Investindo Tbk pada tahun 2016, hal ini menunjukkan pada tahun 2016 perusahaan tersebut mengalami kenaikan penjualan yang cukup tinggi yang dapat menambah laba serta aset untuk mengolah aktivitas operasional perusahaan.

**Tabel 2**  
**Analisis Deskriptif Frekuensi Opini Audit *Going Concern***

Kategori	Frequency	Percent
opini audit <i>non-going concern</i>	38	55,1
opini audit <i>going concern</i>	31	44,9
Total	69	100,0

Sumber: Data diolah

Jumlah keseluruhan perusahaan sampel yang menerima opini audit *going concern* adalah sebanyak 31 perusahaan atau sebesar 44,9 persen dari 69 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2015-2017, sedangkan sisanya 55,1 persen atau sebanyak 38 perusahaan yang menerima opini audit *non-going concern*.

Informasi tersebut berkesimpulan bahwa selama tahun penelitian perusahaan sub sektor pertambangan yang menjadi sampel cenderung memperoleh opini audit *non going concern* yang berarti bahwa auditor memiliki keyakinan bahwa perusahaan yang bersangkutan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya pada kondisi bisnis yang normal.

**Tabel 3**  
**Analisis Deskriptif Frekuensi *Debt Default***

Kategori	Frequency	Percent
Status non <i>debt default</i>	41	59,4
Status <i>debt default</i>	28	40,6
Total	69	100,0

Sumber: Data diolah

*Debt default* merupakan kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok atau bunganya saat jatuh tempo. Dapat diketahui bahwa perusahaan sampel lebih banyak mendapatkan status *non-debt default* daripada status *debt*

*default* dengan presentase 59,4 persen dibanding 40,6 persen. Hal ini dapat memberikan bukti bahwa perusahaan mulai memiliki kepercayaan atas ketepatan pelunasan hutang terhadap pihak kreditur.

**Tabel 4**  
**Analisis Deskriptif Frekuensi Strategi Emisi Saham**

Kategori	Frequency	Percent
Tidak melakukan strategi emisi saham	23	33,3
Melakukan strategi emisi saham	46	66,7
Total	69	100,0

Sumber: Data diolah

Strategi emisi saham merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan karena adanya tambahan modal diharapkan dapat mengakibatkan aliran kas masuk yang digunakan untuk menyelesaikan kewajibannya. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perusahaan sampel lebih banyak melakukan strategi emisi saham daripada tidak melakukan strategi emisi saham dengan presentase 66,7 persen dibanding 33,3 persen. Hal ini dapat memberikan

bukti bahwa perusahaan mulai menerapkan strategi emisi saham untuk menutupi kekurangan dana perusahaan dengan menjual saham yang dimiliki kepada pihak luar perusahaan.

**Pengujian Hipotesis**

**Uji Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan *Godness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang

diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka dapat dikatakan model regresi fit atau layak dilakukan analisis selanjutnya. Setelah data dilakukan, nilai probabilitas yang diperoleh pada uji *Hosmer and Lemeshow* sebesar 0,963. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima. Artinya data pada penelitian fit atau layak untuk digunakan analisis selanjutnya..

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan/diprediksi oleh variabel independen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2015). Hasil Uji *Nagelkerke R Square* sebesar 0,371 atau sebesar 37,1%, maka kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian menggunakan *Nagelkerke R Square* berarti bahwa kontribusi variabel independen (profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *debt default* dan strategi emisi saham) dalam pembentukan prediksi variabel dependen (opini audit *going concern*) sebesar 37,1% berarti ada faktor lain sebesar 62,9% yang tidak masuk dalam model.

### Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *Variable in the Equation*, pada kolom *Significant* dibandingkan dengan nilai ( $\alpha$ ) = 5%. Apabila tingkat signifikansi < ( $\alpha$ ) = 5%, maka  $H_a$  diterima. Berdasarkan analisis regresi logistik maka diperoleh model regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$Y = -2,424 - 8,428 (X1) + 0,119 (X2) + 0,648 (X3) + 2,203 (X4)$$

Dimana:

- X1 : Profitabilitas (*Return on asset*)
- X2 : Pertumbuhan perusahaan (Pertumbuhan penjualan)
- X3 : *Debt default*
- X4 : Strategi emisi saham

Hasil Uji *wald test* pada penelitian ini sebagai berikut:

#### a Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai *wald test* sebesar 7,925 dengan signifikansi sebesar 0,005. Tingkat signifikansi 0,005 lebih kecil dari 0,05 dan kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### b Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai *wald test* sebesar 0,200 dengan signifikansi sebesar 0,655. Tingkat signifikansi sebesar 0,655 lebih besar dari 0,05 dan kesimpulan yang dapat diambil adalah tolak  $H_2$ . Hal ini berarti pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### c Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis pertama bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai *wald test* sebesar 1,207 dengan signifikansi sebesar 0,272.

Tingkat signifikansi sebesar 0,272 lebih besar dari 0,05 dan kesimpulan yang dapat diambil adalah tolak H3. Hal ini dapat berarti *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- d Pengujian Hipotesis Keempat  
Hipotesis pertama bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai *wald test* sebesar 8,625 dengan signifikansi sebesar 0,003. Tingkat signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil 0,05 maka H4 diterima. Hal ini berarti strategi emisi saham berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Laba merupakan faktor penting dalam menentukan munculnya opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Artinya besar kecilnya opini audit *going concern* bergantung pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Terbukti pada tahun 2017 ditemukan bahwa data PT Bayan Resources Tbk memiliki nilai *return on assets* sebesar 38,03%. Perusahaan ini terhindar dari opini audit *going concern* karena dapat mengelola aset atau sumber daya mereka secara efektif, maka perusahaan dapat membagikan dividen yang besar kepada para investor sehingga mereka akan semakin berminat untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Hasil ini sesuai dengan teori sinyal yang mengemukakan bahwa manajemen perusahaan berusaha mencapai peningkatan profitabilitas untuk terhindar dari opini audit *going concern* dan dapat

memberikan sinyal positif bagi para investor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riani dan Sri (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan dengan pertumbuhan positif tidak menjamin mendapat opini *non going concern*. Seorang auditor melihat lebih jauh selain sisi pertumbuhan perusahaan, meskipun pertumbuhan perusahaan positif namun perusahaan mengalami defisit saldo laba dan total ekuitasnya negatif, maka auditor cenderung ragu atas kemampuan kelangsungan usaha perusahaan. Kasus ini terjadi pada PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2015. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan *signalling theory*, ketika manajemen perusahaan berusaha mencapai pertumbuhan perusahaan yang tinggi dengan cara meningkatkan penjualan dapat memberikan sinyal positif bagi para investor.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nina, Leny dan Dewa Putra (2016) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Nur Aditya (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Status *debt default* menunjukkan kegagalan debitur untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Beberapa perusahaan telah mampu melunasi hutangnya kepada pihak luar perusahaan tepat pada saat jatuh tempo akan tetapi perusahaan tersebut mengalami defisit saldo laba, hal ini dikarenakan perusahaan lebih memprioritaskan ketepatan waktu dalam pembayaran hutang sebab mereka tidak menginginkan beban bunga yang ditanggung semakin besar, akan tetapi mereka membuat keputusan tersebut tanpa memperhatikan siklus produktivitas perusahaan. Kasus yang terjadi pada PT Darma Henwa Tbk pada tahun 2016. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan *agency theory* yang menjelaskan manajemen perusahaan berusaha menjadikan alasan status *non-debt default* untuk terhindar dari opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riyanto Setiawan Suharsono (2018) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, akan tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fera dan Widanarno (2017) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Strategi Emisi Saham terhadap Opini Audit *Going Concern***

Strategi emisi saham merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan karena tambahan modal diharapkan dapat mengakibatkan aliran kas

masuk yang akan digunakan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Strategi emisi saham pada penelitian ini dibuktikan apabila perusahaan memiliki tambahan modal minimal 5% dari total aktiva. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi emisi saham memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Apabila perusahaan menggunakan strategi emisi saham maka perusahaan akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Kasus ini terjadi pada PT Darma Henwa Tbk pada tahun 2017 melakukan strategi emisi saham tetapi perusahaan tersebut memperoleh opini audit *going concern*. Adanya strategi emisi saham dilakukan perusahaan untuk mengkonversi kas atas penjualan menjadi saham yang digunakan sebagai jaminan pelunasan hutang kepada kreditur justru dapat mengancam keberlangsungan usaha perusahaan karena perusahaan tidak dapat melakukan produktivitasnya kembali secara efektif apabila kelebihan dana kas atas penjualan tersebut digunakan untuk melunasi hutang-hutang perusahaan secara terus menerus. Penelitian ini tidak mendukung *agency theory*, ketika perusahaan tidak mampu manajemen akan berusaha memberikan sinyal positif berupa strategi emisi saham agar terhindar dari opini audit *going concern*.

Hasil analisis ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christian, Rr. Puruwita dan Toto (2016) menyatakan bahwa strategi emisi saham (rencana manajemen) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *debt default* dan strategi emisi saham terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dengan kurun waktu penelitian 2015-2017. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan. Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan maka diperoleh hasil pengujian hipotesis sehingga mendapatkan kesimpulan hasil hipotesis sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* bergantung pada profitabilitas perusahaan. Terbukti pada periode penelitian ditemukan bahwa data yang ada menunjukkan kecenderungan pemberian opini audit *going concern* akan semakin besar saat rata-rata profitabilitas mengalami penurunan.
2. Hasil pengujian kedua menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* oleh auditor tidak bergantung pada pertumbuhan perusahaan. Terbukti pada periode 2015 ditemukan data yang ada menunjukkan pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan tetapi perusahaan mengalami defisit saldo laba yang menimbulkan keraguan atas kelangsungan usahanya sehingga memunculkan opini audit *going concern*.
3. Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa *debt default* tidak dapat

mempengaruhi opini audit *going concern*. Ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi tapi perusahaan mampu melunasinya tepat waktu maka perusahaan akan mendapatkan status *non-debt default*. Terbukti pada periode 2015 ditemukan bahwa data yang ada menunjukkan perusahaan mendapatkan status *non-debt default* akan tetapi produktivitasnya menurun atau mengalami defisit saldo laba, hal ini yang membuat auditor ragu akan kelangsungan usahanya sehingga kecenderungan pemberian opini audit *going concern* akan semakin besar.

4. Pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa strategi emisi saham dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Ketika auditor memberikan keyakinan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka ia harus mempertimbangkan rencana manajemen yang dilakukan, salah satunya yaitu strategi emisi saham. Perusahaan menggunakan strategi emisi saham saat mengalami masalah likuiditas, hal ini justru akan membuat auditor ragu atas kelangsungan usahanya sehingga kecenderungan pemberian opini audit *going concern* akan semakin meningkat.

### Keterbatasan

Peneliti telah berusaha untuk merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa namun peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang masih harus dibenahi. Keterbatasan tersebut antara lain sampel yang digunakan hanya perusahaan pertambangan dengan kriteria mengalami *financial distress* (minimal satu tahun memiliki laba bersih negatif) sehingga peneliti harus

mengeliminasi banyak data dan peneliti hanya menggunakan salah satu rencana manajemen yaitu strategi emisi saham dalam mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern*.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan maka peneliti memberikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas periode penelitian menjadi lebih dari tiga tahun dan memperluas sampel perusahaan tidak hanya sektor pertambangan yang mengalami *financial distress* melainkan seluruh jenis industri baik mengalami maupun tidak mengalami *financial distress* sebagai objek penelitian.

Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel independen terkait rencana manajemen selain strategi emisi saham seperti restrukturisasi hutang, strategi menjual aset tidak produktif, strategi pengurangan atau penundaan biaya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adena, R., & Willy, Y. S. (2015). Pengaruh Strategi Manajemen dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *e-Proceeding of Management*, 2, hal. 1821-1828.
- Behn, B.K., Carcello, Hermanson, J.D., dan Hermanson R. 2001. "Client Satisfaction and Big Six Audit Fees". *Contemporary Accounting Research*. 16 (4), 587-608.
- Brigham, E., & Houston, J. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen and Church. (1996). Going Concern Opinions and the Market's Reaction to Bankruptcy Filings. *The Accounting Review*, 117-128.
- Christian, L., Rr. Puruwita, W., & Toto, P. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 93.
- Dewi Rachmat Kusuma. (2015). SIAP Terancam 'Ditendang' dari Bursa. Jakarta: detikfinance. (<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas?d-3083732/> siap-terancam-ditendang-dari-bursa, diakses pada 10 September 2018)
- Fera, T., & Widanarni, P. (2017). The Acceptance Of Audit Going Concern Opinion On Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 11(1).
- Gunadi. (2001). *Restrukturisasi Perusahaan dalam Berbagai Bentuk Dan Pemajakannya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gurajati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar : Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Imam Ghozali. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8 ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2011). *Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*,

- PSA No.30. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Jakarta.
- Jensen and Meckling. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Jose Luis Gallizo, R. (2014). An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange. *Omnia Science Online*, 12(1), 1-16.
- Muhammad Nur Aditya. (2017). Pengaruh *Sustainability Reporting*, Pertumbuhan Perusahaan, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Audit *Going Concern*. *Jurnal Nominal*, VI(2), 64-79.
- Nina, R. A., Leny, S., & Dewa Putra, M. K. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Strategi Emisi Saham Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal SOSIOHUMANITAS*, 17(1), 47-60.
- Putri, A. K. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 3(2), 1-24.
- Riani, R., & Sri, R. (2015). Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Strategi Emisi Saham, *Size* Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*. *e-Proceeding of Management*, 2, hal. 381-388.
- Riyanto Setiawan Suharsono. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*, 2(1), 35-47.
- Romanus Wilopo. (2016). *Etika Profesi Akuntan : Kasus-Kasus di Indonesia*. STIE Perbanas Surabaya.
- Salawu, R. O., Oladejo, T. M., & Inneh, E. G. (2017). Going Concern And Audit Opinion Of Nigerian Banking Industry. *Accounting and Taxation*, 9(1), 63-72.
- Sofyan, H. S. (2015). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim Komunikasi ESDM. (2018). Dorong Pertumbuhan Ekonomi, Penerimaan Negara Sektor ESDM 2017 Lebih Besar Dari Subsidi Energi. (<https://www.esdm.go.id/id/media-center>, diakses pada 10 September 2018)